

MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN PADA PERGURUAN TINGGI UMUM DI ERA SOCIETY 5.0: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI

Mochammad Rizal Ramadhan

Universitas Negeri Malang

mochammad.ramadhan.fs@um.ac.id

Abstract: *This study aims to discuss the strategy and implementation of religious moderation in diversity in the era of society 5.0. This study uses a qualitative approach and data processing using a descriptive-analytical method. The results and discussion of this study indicate that there are several strategies used in implementing the concept of religious moderation in public universities that have diversity. This study concludes that religious moderation in diversity in public universities requires certain strategies in its implementation in the era of society 5.0 which is full of challenges. Important efforts in implementing religious moderation today are aimed at creating a generation that is moderate and not easily influenced by radical ideas, as well as strengthening tolerance among religious believers.*

Keywords: *Moderasi Beragama, Keragaman, Era Society 5.0.*

PENDAHULUAN

Praktik moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi saat ini sedang diupayakan berjalan dengan baik mengingat banyaknya isu radikalisme yang melanda mahasiswa, utamanya mahasiswa pada perguruan tinggi umum. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Rosyida¹ dengan berbagai upaya yang dilakukan agar sikap moderasi beragama dapat dipahami dan dilakukan mahasiswa. Keragaman merupakan salah satu tantangan yang terdapat di Indonesia seperti yang telah dijelaskan oleh Akhmadi² bahwa untuk memberikan pemahaman yang cukup mengenai moderasi beragama dalam keragaman agar tercipta keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat.

¹ RN Anwar, S Muhayati - Al-Tadzkiyyah: Jurnal, and undefined 2021, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *ejournal.radenintan.ac.id* 8, no. 2 (2020): 269–290, accessed January 26, 2022, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>.

² A Akhmadi - Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan and undefined 2019, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *bdk-surabaya.e-journal.id* (n.d.), accessed January 26, 2022, <https://bdk-surabaya.e-journal.id/bdk-surabaya/article/download/82/45>.



Pengarusutamaan moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk dilakukan, lebih-lebih pada perguruan tinggi umum, karena mahasiswa yang menempuh Pendidikan disana hanya mendapatkan satu semester saja Pendidikan agama Islam. Penelitian tentang hal ini telah banyak dilakukan seperti Huda³ yang membahas mengenai pengarusutamaan terkait strategi dan tantangannya dalam suatu forum, kemudian Abdurrahman⁴ yang meneliti pengarusutamaan di suatu daerah.

Selanjutnya, konsep muslim moderat merupakan ciri *Ahlussunah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga bersikap adil, bersikap seimbang, dan bersikap toleran, sehingga ia menolak segala bentuk tindakan yang ekstrim yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Sikap moderat yang sama digunakan untuk memperlakukan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*aqliyah*), sehingga memungkinkan pemerolehan petunjuk Allah di dalam merespon dan mengakomodasi perubahan-perubahan di masyarakat. Suatu kelompok atau gerakan kegamaan yang toleran terhadap tradisi-tradisi lokal di bandingkan gerakan dan kelompok Islam lainnya adalah penanda Moderasi *Ahlussunah waljamaah*.

Kemauan untuk melakukan konsultasi dengan orang lain di dalam menyelesaikan sesuatu, merupakan intisari di dalam sikap moderat, sebagaimana ditegaskan al-Qur’an, *wa syawirhum fil amri* (bermusyawarahlah dalam menyelesaikan suatu perkara); kemampuan untuk menghormati perbedaan agama, karena ia merupakan hak asasi manusia, *laa iqroha fiddin* (tidak ada paksaan dalam beragama); mengapresiasi perbedaan dan keragaman pemahaman, *ikhtilafu umati rahmatun* (perbedaan pendapat adalah rahmat), dan selalu mencari jalan tengah yang mempertemukan berbagai kepentingan dan persilangan pandangan, *ummatan wasatan* (jadilah umat yang moderat), dan seterusnya.

Di era society 5.0, dengan adanya digitalisasi dalam segala hal semakin menjadi tantangan bagi terwujudnya pemahaman yang utuh mengenai moderasi beragama. Melihat hal tersebut, perlu adanya strategi dan implementasi yang dapat dijadikan acuan agar moderasi beragama dapat dikuatkan dan dikembangkan di masyarakat pada umumnya dan pada mahasiswa pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, serta mampu menghasilkan uraian spesifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif antara peneliti dengan obyek penelitiannya sebagai proses interaktif yang tidak terpisahkan

³ MT Huda - Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman and undefined 2021, “Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur,” *ejournal.iai-tribakti.ac.id* (n.d.), accessed January 26, 2022, <https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1745>.

⁴ Potret Pengarusutamaan et al., “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo,” *e-journal.metrouniv.ac.id* 01, no. 1 (2021): 41–60, accessed January 26, 2022, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.

bahkan partisipatif⁵.

STRATEGI MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN PADA PERGURUAN TINGGI UMUM DI ERA SOCIETY 5.0

Memahami tentang konsep moderasi beragama dalam keragaman, halm ini dapat terjadi pada perguruan tinggi umum, bahkan di era society 5.0 yang telah hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi. Mengingat pengarusutamaan moderasi Beragama di perguruan tinggi umum dengan pertimbangan kompleksitas dan situasi dan kondisi yang lebih rumit memang menuntut perhatian. Pada umumnya terletak pada rendahnya literasi keagamaan mahasiswa PTU sebagai faktor penyebabnya. Karena wawasan dan pemahaman keagamaan lebih banyak diperoleh melalui matakuliah Pendidikan agama Islam. Dibutuhkan strategi yang dapat menguatkan moderasi beragama agar mahasiswa mampu menginternalisasikan dalam dirinya.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ramdhani⁶ bahwa terdapat 9 (sembilan) nilai moderasi beragama yang telah ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia yang diharapkan dapat terbangun pola pikir, cara bersikap maupun perilaku muslim, sebagaimana tampak pada bagan berikut:



Gambar 1. Bagan 9 nilai moderasi beragama

Berdasarkan bagan tersebut, kita dapat memahami bahwa nilai moderasi diawali dari *tawassuth* dan berakhir pada *i'tiraf bil 'urf*. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan moderasi beragama dalam keragaman, khususnya di PTU. Untuk dapat lebih memahami, berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing nilai moderasi beragama sebagai berikut⁷:

1) *Tawassuth*

⁵ Jurusan Ekonomi Manajemen, Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang, and Lukas S Musianto Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Fakultas Komunikasi -Universitas Kristen Petra, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian," 203.189.121.7 (n.d.), accessed April 12, 2022, http://203.189.121.7/~puslit2_ejournal/ejournal/index.php/man/article/view/15628.

⁶ MA Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *cendikia.kemenag.go.id* (n.d.), accessed March 29, 2022, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

⁷ Yusuf Hanafi et al. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa. 2022

Yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Sehingga dapat dipahami bahwa *tawassuth* sebagai sikap mengindar dari pola pikir yang fundamentalis (kanan) dan liberalis, sekularis (kiri). Dasar dalam Al-Qur’an mengenai hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Isra’/17: 110 berikut ini:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “katakanlah (Muhammad), Serulah Allah dan serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asma’ul Husna*) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkaninya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu. Selanjutnya, dalam hadits juga dijelaskan sebagaimana hadits berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا
وَاعْلَمُوا أَنَّ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَأَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ
أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalannya yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit”. (HR. Bukhari)

2) *I’tidal*

Yaitu bersikap proporsional atau adil yang menjadi akar bagi semua dasar dan cabang Islam. Semua topik akidah dan amal tak lepas dari hakikat tauhid pun tak lepas dari keadilan.

Dasar dalam Al-Qur’an mengenai sikap adil tercantum dalam Q.S. Al-Maidah/5: 8 berikut ini:

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan taqwa.

Sebagai muslim yang baik tentu dengan bersikap adil akan memberikan dampak yang baik, salah satunya perbuatan yang melanggar batas dapat terkontrol.

3) *Tasamuh*

Yaitu lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, dan juga bisa dipadankan dengan kata toleransi. Maknanya memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam menjalankan apa yang ia yakini dalam bingkai saling menghormati dalam konteks pembenaran atau legitimasi.

Dasar dalam Al-Qur’an mengenai sikap *tasamuh* tercantum dalam Q.S. Yunus/10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya: dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman semuanya?



4) *Qudwah*

Kata *al-quduwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain (keteladanan)

Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap *al-quduwah* tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

5) *Ishlah*

Adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan dan perpecahan antar manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Dapat juga doartikan sebagai perubahan aktifitas dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik.

Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap *ishlah* tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah/2:182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: (Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Selanjutnya hadits yang membahas tentang *ishlah* adalah hadits berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: (الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا وَ أَحَلَّ
حَرَامًا، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ.

Artinya: Dari Amar Ibnu Auf Al-Muzany ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Perdamaian itu halal antara kaum muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan hal yang haram atau menghalalkan hal yang haram. Kaum muslim wajib berpegang pada syarat-syarat mereka. (HR. Abu Daud)

6) *Musyawah*

Adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain sebagai upaya menghindari otoritas pendapat dan pemaksaan kehendak.

Dasar dalam Al-Qur'an mengenai sikap *musyawarah* tercantum dalam Q.S. Asy-Syura/42:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوا



Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat. Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Selanjutnya, hadits yang membahas tentang musyawarah adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling sering bermusyawarah dengan para sahabat selain daripada Rasulullah Saw. (HR. Tirmidzi)

- 7) *Muwathanah*
Adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada.
- 8) *Al-la'unf*
Adalah sikap dan ekspresi yang mengutamakan keadilan dan menghormati segala tatanan kehidupan dengan menolak tindakan kekerasan dan menolak tindakan perusakan serta tidak bersikap ekstremisme. Jika dikaitkan dengan agama berarti *al-la'unf* adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan dengan memahami dan menghormati ekspresi beragama yang berada di tengah-tengah realitas perbedaan di keagamaan masyarakat.
- 9) *I'tiraf bil 'urf*
Terdiri dari dua kata yaitu *i'tiraf* yang memiliki arti pengakuan atau mengakui. Sedangkan *'urf* memiliki arti adat atau kebiasaan. Jadi jika disusun maka artinya adalah pengakuan tentang apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka melewati kehidupan dan muamalat mereka dengan hal itu, baik berupa perkataan, perbuatan atau hal yang ditinggalkan.

Dari kesembilan nilai tersebut seluruhnya saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain serta tidak terpisahkan. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang tepat agar moderasi beragama dalam keragaman dapat diarusutamakan pada PTU khususnya. Kaitannya dengan era society 5.0 yang segala sesuatunya serba digital. Sehingga diharapkan dengan penyampaian moderasi beragama di dunia digital dapat menjadi penyeimbang kontra narasi yang tercipta untuk melahirkan *framing* beragama yang substantif dan esensial⁸.

Selanjutnya, Ramadhan⁹ menjelaskan dalam penelitiannya bahwa integrasi nilai Islam moderat dapat menguatkan harmoni sosial keagamaan pada masyarakat, maksudnya dengan nilai-nilai moderat yang terintegrasi pada masyarakat, maka harmoni sosial keagamaan dapat dikuatkan.

Maka strategi yang dapat dilakukan agar moderasi beragama dalam keragaman

⁸ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22.

⁹ Mochammad Rizal Ramadhan, “Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Islam Untuk Menguatkan Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 701–709, accessed September 24, 2021, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>.

dapat terwujud adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang ada, khususnya bagi mahasiswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Dengan demikian di era society 5.0 moderasi beragama dalam keragaman pada PTU dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN PADA PERGURUAN TINGGI UMUM DI ERA SOCIETY 5.0

Kompleksitas tantangan implementasi moderasi beragama di PTU memang lebih tinggi. Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan moderasi di lingkungan perguruan tinggi juga praktis dapat dilakukan melalui forum-forum diskusi di luar kelas. Tidak cukup sampai disitu, dalam kegiatan mahasiswa intra maupun ekstra juga perlu dikembangkan, lebih-lebih dengan penganut agama lain.

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam keragaman diperlukan prinsip-prinsip moderasi beragama, karena moderasi merupakan sikap mengambil jalan tengah dan masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah konflik yang mulai memanas di masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), dan *syura* (musyawarah).

Sekilas memang ada beberapa prinsip yang sama dengan nilai-nilai moderasi yang harus diterapkan, akan tetapi ketika prinsip-prinsip tersebut terpenuhi maka implementasi moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut harus diupayakan dapat terinternalisasi dalam kegiatan moderasi. Terdapat berbagai aspek yang dipengaruhi, akan tetapi aspek yang paling mendasar¹⁰ demi mendukung strategi moderasi beragama adalah memberikan perhatian lebih tentang bagaimana konsep moderasi beragama dapat secara efektif tersampaikan dalam pembelajaran PAI.

Upaya implementasi yang dapat dilakukan yaitu: menciptakan dan memperbanyak produk-produk literasi keislaman yang didalamnya memuat pesan tentang moderasi, konten-konten kreatif di media sosial dan website yang dapat dijadikan bahan kajian dan diskusi bagi para mahasiswa di PTU.

SIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah moderasi beragama dalam keragaman pada perguruan tinggi umum diperlukan strategi-strategi tertentu dalam implementasinya di era society 5.0 yang penuh tantangan. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh ide-ide radikal, serta menguatkan sikap toleransi antarumat beragama.

¹⁰ E Nurhidin - Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam and undefined 2021, "STRATEGI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA M. QURAISH SHIHAB DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *journal fai.unisla.ac.id* 05, no. 02 (2021): 115–129, accessed January 26, 2022, <http://journal fai.unisla.ac.id/index.php/kuttub/article/view/686>.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, RN, S Muhayati - Al-Tadzkiyyah: Jurnal, and undefined 2021. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.” *ejournal.radenintan.ac.id* 8, no. 2 (2020): 269–290. Accessed January 26, 2022. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>.
- Musianto, Lukas S. Ekonomi Manajemen, Jurusan, Studi Kepustakaan dan Studi Kasus tentang, and Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Fakultas Komunikasi -Universitas Kristen Petra. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian.” 203.189.121.7 (n.d.). Accessed April 12, 2022. http://203.189.121.7/~puslit2_ejournal/ejournal/index.php/man/article/view/15628.
- Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22.
- E Nurhidin - Kuttat: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, and undefined 2021. “STRATEGI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA M. QURAISH SHIHAB DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *journalfai.unisla.ac.id* 05, no. 02 (2021): 115–129. Accessed January 26, 2022. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttat/article/view/686>.
- A Akhmadi, - Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, and undefined 2019. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” *bdk-surabaya.e-journal.id* (n.d.). Accessed January 26, 2022. <https://bdk-surabaya.e-journal.id/bdk-surabaya/article/download/82/45>.
- Huda, MT - Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, and undefined 2021. “Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur.” *ejournal.iai-tribakti.ac.id* (n.d.). Accessed January 26, 2022. <https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1745>.
- Rahman, Abdur, Adi Saputera, Muhammad Syarif, H Djauhari Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Di Gorontalo, , Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo.” *e-journal.metro-univ.ac.id* 01, no. 1 (2021): 41–60. Accessed January 26, 2022. <https://e-journal.metro-univ.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.
- Ramadhan, Mochammad Rizal. “Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Islam Untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 701–709.
- Ramdhani, MA, RM Sapdi, M Zain, and A Wahid. “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.” *cendikia.kemenag.go.id* (n.d.). Accessed March 29, 2022. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.